

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Kajian Teori

1.1.1 Strategi Pembelajaran

Menurut Zainal (2013: 7) strategi pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses belajar mengajar berlangsung. Menurut Gropper (dalam Zainal 2013: 9) strategi pembelajaran adalah pemilihan jenis-jenis tertentu yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Dick and Carrey (dalam Zainal 2013: 10) strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur kegiatan belajar yang digunakan guru untuk membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Yaumi (2017: 59) strategi pembelajaran adalah cara melibatkan peserta didik dalam lingkungan pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah pola-pola umum kegiatan pendidik dan siswa dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

1.1.2 *Flipped classroom*

Menurut Johnson (2013: 2) *Flipped classroom* merupakan strategi guru dengan meminimalkan jumlah instruksi secara langsung dalam proses pembelajaran. Strategi ini memanfaatkan bahan ajar yang telah disediakan guru yang diberikan kepada siswa untuk dipelajari di rumah sebelum mengikuti pembelajaran di kelas pada materi selanjutnya.

Menurut Bergmann dan Sams (dalam Basal 2015: 28) "kelas yang dibalik bisa digambarkan dimana "yang secara tradisional dilakukan di kelas sekarang dilakukan di rumah dan yang secara tradisional dilakukan sebagai pekerjaan rumah sekarang di selesaikan di kelas".

Menurut Walsh (2016: 348) *flipped classroom* adalah bentuk pembelajaran campuran di mana siswa belajar materi baru di rumah dan yang dulunya pekerjaan rumah sekarang dilakukan di kelas dengan bimbingan guru dan interaksi dengan siswa, bukannya mengajar. Hasil kerja siswa dalam diskusi dan di presentasikan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *flipped classroom* adalah membalik kelas dari yang dulunya di kelas sekarang di balik di rumah. Siswa diberi bahan ajar dahulu untuk dipelajari di rumah sebelum masuk kelas dan kegiatan di kelas yaitu penguatan materi yang belum dipahami dan mengerjakan latihan-latihan soal.

1.1.3 Langkah-Langkah *Flipped classroom*

Menurut Bishop (2013: 17), berikut adalah langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *flipped classroom*:

1. Fase 0 (Siswa belajar mandiri) sebelum dilaksanakan pembelajaran, siswa belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya dengan mempelajari bahan ajar yang sudah diberikan oleh guru saat akhir pembelajaran.

2. Fase 1 (Datang ke kelas untuk melakukan kegiatan belajar mengajar dan mengerjakan tugas yang berkaitan) pada pembelajaran di kelas, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok secara acak untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan materi yang sudah dipelajari di rumah dan juga diberi kuis di awal pembelajaran untuk mengukur pemahaman awal siswa saat belajar di rumah.
3. Fase 2 (Menerapkan kemampuan siswa dalam proyek dan simulasi lain di dalam kelas) Siswa melakukan diskusi bersama kelompoknya. Peran guru adalah memfasilitasi berjalannya diskusi. Di samping itu, guru juga menyiapkan beberapa pertanyaan dari materi tersebut. Sedangkan yang dimaksud proyek pada strategi pembelajaran ini adalah lembar kegiatan yang dikerjakan oleh siswa untuk menerapkan kemampuan pemahamannya.
4. Fase 3 (Mengukur pemahaman siswa yang dilakukan di kelas pada akhir materi pelajaran) Sebelumnya, guru telah menyampaikan jika akan dilakukan kuis pada setiap akhir pertemuan sehingga siswa benar-benar memahami setiap proses belajar yang telah dilalui saat di kelas. Peran guru disini adalah sebagai fasilitator.

Menurut Basal (2015: 34) langkah-langkah strategi *flipped classroom* antara lain:

1. Guru merencanakan secara rinci apa yang akan dipelajari siswa di rumah.
2. Memilih berbagai kegiatan yang sesuai yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Pendekatan semacam itu bisa memberi kesempatan belajar yang kaya bagi siswa yang berbeda gaya belajar.
3. Menentukan bagaimana cara mengintegrasikan tugas dan aktivitas itu terjadi di rumah dan di kelas. Langkah ini sangat penting karena kelas yang membalik untuk menjadi pendekatan campuran. Karena itu, tidak ada bagian yang diimplementasikan terpisah.
4. Mempresentasikan semua kegiatan secara terorganisir. karena itu menghubungkan pembelajaran di rumah dan di kelas.

Menurut Ulfa (2014: 11) Langkah – langkah pembelajaran *flipped classroom* adalah sebagai berikut :

1. Siswa belajar mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan berikutnya.
2. Di kelas, peserta didik dibentuk berkelompok secara acak.
3. Peran guru pada saat kegiatan belajar berlangsung adalah memfasilitasi berlangsungnya diskusi dengan metode *kooperatif learning*. Di samping itu, guru juga akan menyiapkan beberapa pertanyaan (soal) dari materi tersebut.
4. Guru memberikan kuis/tes sehingga siswa sadar bahwa kegiatan yang mereka lakukan bukan hanya permainan, tetapi merupakan proses belajar, serta guru
5. berlaku sebagai fasilitator dalam membantu siswa dalam pembelajaran serta menyelesaikan soal soal yang berhubungan dengan materi.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah dari strategi *flipped classroom* yaitu siswa guru memberikan bahan ajar untuk digunakan belajar mandiri siswa di rumah sebelum pertemuan selanjutnya. Jadi siswa lebih

mempersiapkan materi sebelum masuk kelas, sedangkan pembelajaran di kelas yaitu penguatan dan latihan soal serta diskusi dan di presentasikan.

1.1.4 Kelebihan *flipped classroom*

Menurut Basal (2015:34) Kelebihan strategi *flipped classroom* antara lain:

1. Waktu di kelas lebih banyak
2. Kesempatan untuk pembelajaran yang dipersonalisasi
3. Kesempatan untuk belajar yang berpusat pada siswa
4. Interaksi antara siswa dan guru lebih banyak
5. Peningkatan motivasi siswa
6. Lingkungan belajar yang penuh dengan alat yang familiar

Menurut Ulfa (2014: 12) kelebihan *flipped classroom* adalah:

1. Siswa dapat mengulang-ulang materi tersebut hingga ia benar-benar paham materi, tidak seperti pada pembelajaran biasa, apabila murid kurang mengerti maka guru harus menjelaskan lagi hingga siswa dapat mengerti .
2. Siswa dapat mencari informasi dari manapun yang mendukung materi tersebut
3. Efisien, karena siswa diminta untuk mempelajari materi di rumah dan pada saat di kelas, siswa dapat lebih memfokuskan kepada kesulitannya dalam memahami materi ataupun kemampuannya dalam menyelesaikan soal-soal berhubungan dengan materi tersebut.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan strategi *flipped classroom* adalah siswa lebih leluasa untuk belajar mandiri di rumah dan dapat mengulang-ngulang mempelajari materinya hingga siswa paham dan siswa lebih bertanggung jawab atas apa yang sudah dipelajari mandiri di rumah sehingga siswa lebih matang dan siap saat masuk kelas dan pembelajaran dimulai. Siswa sudah punya pengetahuan awal sebelum masuk kelas dan bisa bertanya saat ada bagian materi yang belum dipahami yang butuh penjelasan dari guru.

1.1.5 Kekurangan *flipped classroom*

Menurut Schiller (2013: 63) kekurangan *flipped classroom*:

1. Siswa yang baru mengenal metode ini butuh adaptasi karena belajar mandiri di rumah, konsekuensinya mereka tidak siap dengan pembelajaran aktif di dalam kelas. Solusi masalah ini dengan cara memberikan kuis salah satunya online, di kelas, memberikan PR untuk referensi informasi.
2. Pekerjaan rumah (bacaan dan video) harus disesuaikan dengan hati-hati untuk mempersiapkan mereka pada kegiatan di kelas.
3. Membuat bahan ajar berkualitas yang bagus sangat sulit.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwa siswa membutuhkan adaptasi untuk belajar mandiri di rumah dan butuh waktu yang ekstra untuk benar-benar bisa memahami materi yang dipelajari di rumah. Siswa mencari informasi pendukung terkait materi baik buku paket atau internet karena siswa mengeksplor pengetahuan sendiri di rumah dan

kekurangan dari strategi ini adalah sulitnya mendesign bahan ajar yang mudah dipahami siswa dan berkualitas.

1.1.6 Keaktifan Siswa

Menurut Priansa (2014: 286) keaktifan belajar berhubungan dengan aktivitas yang dialami siswa. Situasi belajar yang aktif akan menciptakan keaktifan siswa. Belajar yang aktif adalah proses pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa guna memperoleh hasil belajar yang optimal.

Menurut Sunar (2018: 4) belajar aktif adalah pembelajaran yang mengoptimalkan keaktifan siswa. Kemampuan guru dalam memfasilitasi kegiatan belajar mengajar mendukung kegiatan belajar secara aktif. Keaktifan siswa dibuktikan ketersediannya mengemukakan pendapat dan mengungkap kembali materi yang sudah dipelajari.

Menurut Hartono (2008: 11) keaktifan belajar siswa adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dirancang oleh guru dan dilaksanakan agar siswa menjadi aktif, bertanya dan mengemukakan gagasan.

Dari pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa proses belajar yang dialami siswa untuk mengoptimalkan keaktifan siswa selama proses pembelajaran dengan cara guru merancang pembelajaran sedemikian rupa untuk meningkatkan keaktifan di dalam proses kegiatan belajar mengajar.

1.1.7 Indikator Keaktifan Siswa

Menurut Sudjana (2011: 61) keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal:

1. Turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya
2. Terlibat dalam pemecahan masalah
3. Bertanya pada siswa lain atau guru jika mengalami kendala
4. Berusaha mencari informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah
5. Melaksanakan diskusi kelompok
6. Menilai kemampuan dirinya dan hasil-hasil yang diperolehnya
7. Melatih diri dalam memecahkan soal
8. Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya

Menurut Martinis (dalam Priansa 2014: 19) Keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran terjadi manakala :

1. Pembelajaran berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai pembimbing
2. Tujuan pembelajaran tercapai kemampuan minimal siswa
3. pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas siswa
4. melakukan pengukuran secara kontinu dalam berbagai aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan

Sehingga dapat disimpulkan kualifikasi keaktifan siswa adalah rangkaian proses belajar yang dialami siswa dengan berpusat pada siswa sedangkan guru hanya sebagai pembimbing. Keaktifan siswa dapat dilihat saat mereka melaksanakan tugas belajarnya, kemampuan siswa bertanya, kemampuan berpendapat dan kerjasama dalam diskusi. Dikatakan siswa aktif jika lebih dominan dalam melaksanakan proses pembelajaran.

1.1.8 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Priansa (2014: 14) faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran :

1. Selalu memberikan motivasi kepada siswa agar siswa aktif dalam proses pembelajaran
2. Menjelaskan tujuan instruksional secara jelas dan mengingatkan pada siswa mengenai kompetensi belajar
3. Memberi stimulus dan umpan balik pada siswa dan memberi petunjuk bagaimana cara mempelajarinya
4. Memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran
5. Mengecek kemampuan siswa dengan melakukan tes sehingga kemampuan siswa selalu terpantau
6. Bersama siswa menyimpulkan apa yang sudah dipelajari

Dapat disimpulkan bahwa faktor dari keaktifan siswa yaitu cara guru menjadikan agar siswa lebih aktif misalnya guru selalu memberi stimulus, umpan balik dan memberikan tes untuk mengetahui seberapa jauh siswa memahami materi yang sudah diajarkan. Selain itu proses pembelajaran juga harus memancing ide-ide dari siswa sehingga siswa berani mengemukakan pendapatnya dan selalu melakukan refleksi setiap akhir pembelajaran.

1.1.9 Pengertian Hasil Belajar dan Faktor yang Mempengaruhi

Menurut Syaiful (dalam Wildan 2013: 17) mengemukakan hasil belajar adalah perubahan sebagai akibat dari kegiatan belajar yang telah dilakukan individu. Menurut Sudjana (2011: 22) hasil belajar yaitu kemampuan siswa setelah menemukan pengalaman belajar. Menurut Astiti (2017: 14) hasil belajar adalah tujuan akhir setelah dilaksanakannya kegiatan pembelajaran di sekolah yang meningkat melalui usaha secara sistematis yang mengarah pada perubahan positif. Hasil belajar terdiri dari beberapa aspek yaitu aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (keterampilan/prilaku).

Menurut Bloom dalam Sudjana (2011: 22) secara garis besar membagi klasifikasi hasil belajar menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotoris:

1. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.
2. Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
3. Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar ketrampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan persektual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Menurut Atmawarani (dalam Wildan 2014: 19) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

1. Faktor internal meliputi kematangan untuk belajar, kemampuan dan keterampilan dasar untuk belajar, dorongan untuk berprestasi
2. Faktor eksternal meliputi suasana dan tempat belajar, pelatihan, penguat dan motivasi

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah peningkatan pemahaman siswa setelah belajar dan terdapat 3 aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan faktor yang mempengaruhi yaitu faktor internal berasal dari diri seseorang yang dibawa sejak lahir sedangkan faktor eksternal berasal dari luar dan lingkungan seseorang. Dari ketiga aspek hasil belajar peneliti memfokuskan pada hasil belajar ranah kognitif.

1.2 Kajian Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang dilakukan oleh Purnawan (2015) yang berjudul “upaya meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran *flipped classroom* dengan media e-book pada pembelajaran kkpi kelas xi multimedia smk negeri jumo temanggung”. Persentase keaktifan siswa pada pra siklus hanya 30%, setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat sebesar 43% menjadi 73% dan pada tindakan siklus II meningkat sebesar 13% menjadi 86%. Sesuai indikator kriteria keberhasilan pada siklus II ini sudah memenuhi $\geq 75\%$. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *flipped classroom* berbantuan media e-book dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran KKPI materi pembelajaran software pengolahan presentasi kelas XI Multimedia 4 di SMK Negeri Jumo.

Penelitian yang dilakukan Damayanti (2016) yang berjudul “Model Pembelajaran Matematika Berbasis *Flipped classroom* di Sekolah Menengah Kejuruan”. Pembelajaran matematika berbasis *flipped classroom* menggunakan metode PBL pada siklus 1 dan siklus 2, sedangkan pada siklus 3 menggunakan metode Discovery Learning untuk meningkatkan sikap kreatif, tanggungjawab, dan membentuk ketrampilan belajar. Hasil rerata sikap kreatif dan menunjukkan peningkatan 1,84 kelas XI PM 1 dan 1,30 kelas XI TSM 1. Sikap tanggungjawab sebesar 1,84 kelas XI PM 1 dan 1,57 kelas XI TSM 1. Aspek ketrampilan sebesar 1,09 kelas XI PM1, dan 1,53 XI TSM 1. Efektivitas model menggunakan statistik uji analisis kovariansi (Ankova) menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,00 lebih kecil dari 0,05 sehingga model pembelajaran berbasis *flipped classroom* yang diterapkan pada kelas XI SMKN 1 Gedangsari efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Harliyandri (2014) yang berjudul “Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Matematika dengan Strategi Pembelajaran *Flipped classroom* Ptk pada Siswa Kelas Xi.Miia3 Sma Negeri 1 Batang Tahun Ajaran 2014/2015”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dari indikator motivasi dan hasil belajar matematika terjadi peningkatan berdasarkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) sebesar 2,66 diperoleh bahwa : (1) siswa antusias menyanggah dan menyetujui pertanyaan meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 57,58% ke 78,79%, (2) siswa antusias mengerjakan soal meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 60,61% ke 90,91%, (3) siswa

antusias menjawab dan mengajukan pertanyaan meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 72,73% ke 93,94% dan (4) Tuntas KKM meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu sebesar 60,61% ke 100%

Berdasarkan penelitian terdahulu maka dimungkinkan penerapan pembelajaran dengan strategi mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa

